

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang hubungan *personality stress* dan *environmental stress* perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Januari sampai 31 Januari 2019.

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian data umum/demografi responden, *personality stress*, *environmental stress* dan *burnout* pada perawat.

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di unit khusus RSUD Haji Surabaya. Perawat unit khusus merupakan dengan mobilitas yang tinggi dan konsentrasi yang tinggi sehingga rentan terjadi *burnout*. Rumah Sakit Umum (RSU) Haji Surabaya adalah rumah sakit milik pemerintah provinsi Jawa Timur yang didirikan berkenaan peristiwa yang menimpa para jamaah haji Indonesia di terowongan mina pada tahun 1990. Dengan adanya bantuan dana dari pemerintah Arab Saudi dan dilanjutkan dengan biaya dari pemerintah Provinsi Jawa Timur, berhasil dibangun gedung beserta fasilitasnya dan resmi dibuka pada 17 April 1993, sebagai RSU tipe C. Pada tahun 1998 berkembang menjadi RSU tipe B Non pendidikan dan pada tanggal 30 Oktober 2008 sesuai SK, RSU Haji berubah status menjadi RSU tipe B Pendidikan.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan ruang unit khusus di RSUD Haji yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang dapat

mengancam kelangsungan hidup. IGD pada RSUD Haji memiliki jumlah perawat sebanyak 28 perawat dan 6-8 perawat sekali shift. IGD merupakan departemen yang memiliki karakteristik pasien yang gawat dan butuh penanganan cepat sehingga dapat menyebabkan *burnout*. Perawat IGD juga dituntut untuk memonitor pasien terus-menerus karena kondisi pasien yang tidak stabil, pasien yang tidak sadar dan pasien dengan berbagai macam keluhan. Dukungan sosial dapat memoderasi pengaruh terhadap *burnout* pada perawat IGD. Hubungan interpersonal antara atasan dengan bawahan dalam pekerjaan merupakan faktor penting untuk mengurangi terjadinya *burnout*, adanya dukungan dari atasan dalam hal ini kepala ruangan diyakini dapat menghambat terjadinya *burnout* pada perawat.

Intensive Care Unit (ICU) merupakan suatu unit khusus dari RSUD Haji Surabaya. ICU adalah sarana pelayanan lebih lanjut dengan staf yang khusus dan perlengkapan yang khusus dengan tujuan untuk terapi pasien - pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyulit-penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia. ICU pada RSUD Haji memiliki jumlah perawat sebanyak 41 perawat dan 5-6 perawat sekali shift.

Unit hemodialisa (HD) merupakan unit khusus dari rumah sakit umum haji Surabaya. Unit HD adalah sarana untuk pembersihan darah dari zat-zat yang tidak berguna melalui proses penyaringan di luar tubuh menggunakan mesin dialysis. Unit HD pada RSUD Haji memiliki jumlah perawat sebanyak 16 perawat dan 6-7 perawat sekali shift.

Instalasi Bedah Sentral (IBS) merupakan suatu unit khusus dari RSUD Haji Surabaya. IBS merupakan suatu unit khusus di rumah sakit, tempat untuk melakukan

tindakan pembedahan, baik elektif maupun emergency, yang mengutamakan aspek hirarki zonasi sterilitas. IBS pada RSUD Haji memiliki jumlah perawat sebanyak 27 dan 15 perawat shift pagi 3 perawat shift sore selebihnya on call shift

5.1.2 Data Umum

Data demografi berdasarkan jumlah perawat di ruang unit khusus di RSUD Haji Surabaya 28 Januari 2019.

Tabel 5.1 Data demografi berdasarkan jumlah perawat di unit khusus RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

Faktor individu	Parameter	HD	IBS	IGD	ICU
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Pendidikan	DIII	12(80)	25(89,3)	18(66,7)	27(81,8)
	DIV/S1 Ners	3(20)	3(10,7)	9(33,3)	6(18,2)
Total		15(100)	28(100)	27(100)	33(100)
Lama kerja	1-3 tahun	1(6,6)	5(17,9)	7(25,9)	7(21,2)
	>3 tahun	14(93,4)	23(82,1)	20(74,1)	26(78,8)
Total		15(100)	28(100)	27(100)	33(100)
Latar belakang	21-30 tahun	5(33,3)	8(28,5)	12(44,5)	12(36,4)
	31-40 tahun	3(20)	6(21,5)	9(33,4)	11(33,4)
	>41	7(46,7)	14(50)	6(22,1)	10(30,2)
Total		15(100)	28(100)	27(100)	33(100)
Jenis kelamin	Laki-laki	5(33,3)	18(64,2)	17(62,9)	12(36,4)
	Perempuan	10(66,7)	10(35,8)	10(37,1)	21(63,6)
Total		15(100)	28(100)	27(100)	33(100)

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa data responden ruang HD berdasarkan usia paling banyak adalah pada rentang usia >41 tahun dengan jumlah 46,7% dari jumlah responden. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 66,7%. Jumlah mayoritas responden adalah berpendidikan D3 yaitu sebanyak 80%. Responden

yang memiliki rentang lama bekerja > 3 tahun paling banyak dengan 93,4 %. Untuk responden IBS berdasarkan usia paling banyak adalah pada rentang usia >41 tahun dengan jumlah 50% dari jumlah responden. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 64,2%. Jumlah mayoritas responden adalah berpendidikan D3 yaitu sebanyak 89,3%. Responden yang memiliki rentang lama bekerja > 3 tahun paling banyak dengan 82,1 %. Untuk responden IGD berdasarkan usia paling banyak adalah pada rentang usia 21-30 tahun dengan jumlah 44,5% dari jumlah responden. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 62,9%. Jumlah mayoritas responden adalah berpendidikan D3 yaitu sebanyak 66,7%. Responden yang memiliki rentang lama bekerja > 3 tahun paling banyak dengan 74,1 %. Untuk responden ICU berdasarkan usia paling banyak adalah pada rentang usia 21-30 tahun dengan jumlah 36,4% dari jumlah responden. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 63,6%. Jumlah mayoritas responden adalah berpendidikan D3 yaitu sebanyak 81,8%. Responden yang memiliki rentang lama bekerja > 3 tahun paling banyak dengan 78,8 %.

5.1.3 Data Variabel Penelitian

1. Distribusi responden berdasarkan variabel independen *personality stress*

Penilaian faktor *personality stress* perawat unit khusus di RSUD Haji

Surabaya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2 distribusi frekuensi variabel independen *personality stress* perawat unit khusus RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

<i>Personality Stress</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Neuroticism</i>	<i>Openness</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Conscientiousness</i>	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
HD	Tinggi	1(6,7)	0(0)	1(6,7)	1(6,7)	6(40)
	Sedang	8(53,3)	3(20)	14(93,3)	12(80)	9(60)
	Rendah	6(40)	12(80)	0(0)	2(13,3)	0(0)
	Total	15(100)	15(100)	15(100)	15(100)	15(100)
IGD	Tinggi	5(18,5)	0(0)	5(18,5)	5(18,5)	26(96,2)
	Sedang	22(81,5)	11(40,7)	22(81,5)	22(81,5)	1(3,8)
	Rendah	0(0)	16(59,3)	0(0)	0(0)	0(0)
	Total	27(100)	27(100)	27(100)	27(100)	27(100)
IBS	Tinggi	3(10,7)	0(0)	2(7,1)	2(7,1)	23(82,1)
	Sedang	25(89,3)	8(28,5)	26(92,9)	26(92,9)	5(17,9)
	Rendah	0	20(71,5)	0(0)	0(0)	0(0)
	Total	28(100)	28(100)	28(100)	28(100)	28(100)
ICU	Tinggi	0(0)	0(0)	0(0)	0(0)	21(65,6)
	Sedang	32(100)	3(9,3)	32(100)	28(87,5)	11(34,4)
	Rendah	0(0)	29(90,7)	0(0)	4(12,5)	0(0)
	Total	32(100)	32(100)	32(100)	32(100)	32(100)

Tabel 5.2 pada perawat hemodialisa (HD) yang berjumlah 15 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *extraversion* sedang dengan persentase (53,4%), *neuroticism* rendah dengan persentase (80,0%), *openness* sedang dengan persentase (93,3%), *agreeableness* sedang dengan persentase (80,0%), dan *conscientiousness* sedang dengan persentase (60,0%). Pada perawat instalasi gawat darurat (IGD) yang berjumlah 27 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *extraversion* sedang dengan persentase (81,5%), *neuroticism* rendah dengan persentase (59,3%), *openness* sedang dengan

persentase (81,5%), *agreeableness* sedang dengan persentase (81,5%), dan *conscientiousness* tinggi dengan persentase (96,2%). Pada perawat instalasi bedah sentral (IBS) yang berjumlah 28 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat *extraversion* sedang dengan persentase (89,3%), *neuroticism* rendah dengan persentase (71,5%), *openness* sedang dengan persentase (92,9%), *agreeableness* sedang dengan persentase (92,9%), dan *conscientiousness* tinggi dengan persentase (82,1%). Pada perawat intensive care unit (ICU) yang berjumlah 32 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat *extraversion* sedang dengan persentase (100%), *neuroticism* rendah dengan persentase (90,7%), *openness* sedang dengan persentase (100%), *agreeableness* sedang dengan persentase (87,5%), dan *conscientiousness* tinggi dengan persentase (65,6%).

2. Distribusi responden berdasarkan variabel independen *environmental stress*

Penialian faktor *environmental stress* perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.3 distribusi frekuensi variabel independen *environmental stress* unit khusus RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

<i>Environmental Stress</i>		<i>Time load</i>	<i>Mental effort load</i>	<i>Psychological stress load</i>
		f(%)	f(%)	f(%)
HD	Tinggi	1(6,6)	7(46,7)	2(13,3)
	Sedang	1(6,6)	1(6,6)	6(40)
	Rendah	13(86,8)	7(46,7)	7(46,7)
	Total	15(100)	15(100)	15(100)
IGD	Tinggi	0(0)	21(77,8)	6(22,2)
	Sedang	1(3,7)	6(22,2)	20(74,1)
	Rendah	26(96,3)	0(0)	1(3,7)
	Total	27(100)	27(100)	27(100)
IBS	Tinggi	0(0)	25(89,3)	11(39,3)
	Sedang	1(3,5)	3(10,7)	16(57,2)
	Rendah	27(96,5)	0(0)	1(3,5)
	Total	28(100)	28(100)	28(100)

<i>Environmental Stress</i>	<i>Time load</i>	<i>Mental effort load</i>	<i>Psychological stress load</i>
	f(%)	f(%)	f(%)
ICU	Tinggi	0(0)	3(9,3)
	Sedang	0(0)	29(90,7)
	Rendah	32(100)	0(0)
	Total	32(100)	32(100)

Tabel 5.3 pada perawat hemodialisa (HD) yang berjumlah 15 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat *time load* rendah dengan persentase (86,8%), *mental effort load* tinggi dengan persentase (46,7%), *mental effort load* rendah dengan persentase (46,7%), *psychological stress load* rendah dengan persentase (46,7%). Pada perawat instalasi gawat darurat (IGD) yang berjumlah 27 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat *time load* rendah dengan persentase (96,3%), *mental effort load* tinggi dengan persentase (77,8%), dan *psychological stress load* sedang dengan persentase (74,1%). Pada perawat instalasi bedah sentral (IBS) yang berjumlah 28 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat *time load* rendah dengan persentase (96,5%), *mental effort load* tinggi dengan persentase (89,3%), dan *psychological stress load* sedang dengan persentase (57,2%). Pada perawat intensive care unit (ICU) yang berjumlah 32 responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat *time load* rendah dengan persentase (100%), *mental effort load* tinggi dengan persentase (52,2%), dan *psychological stress load* sedang dengan persentase (90,7%).

3. Distribusi responden berdasarkan variabel dependen *burnout syndrome*

Penilaian faktor *burnout syndrome* perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4 distribusi frekuensi variabel dependen *burnout syndrome* unit khusus RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

<i>Burnout</i>		Kelelahan emosional	Depersonalisasi	Pencapaian prestasi diri
		f(%)	f(%)	f(%)
HD	Tinggi	0(0)	0(0)	2(13,3)
	Sedang	5(33,3)	3(20)	12(80)
	Rendah	10(66,7)	12(80)	1(6,7)
	Total	15(100)	15(100)	15(100)
IGD	Tinggi	0(0)	0(0)	13(48,2)
	Sedang	23(85,2)	16(59,2)	14(51,8)
	Rendah	4(14,8)	11(40,8)	0(0)
	Total	27(100)	27(100)	27(100)
IBS	Tinggi	0(0)	0(0)	18(64,2)
	Sedang	20(71,5)	14(50)	10(35,8)
	Rendah	8(28,5)	14(50)	0(0)
	Total	28(100)	28(100)	28(100)
ICU	Tinggi	0(0)	0(0)	5(15,6)
	Sedang	16(50)	11(34,3)	27(84,4)
	Rendah	16(50)	21(65,7)	0(0)
	Total	32(100)	32(100)	32(100)

Tabel 5.4 pada perawat hemodialisa (HD) yang berjumlah 15 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat kelelahan emosional rendah dengan persentase (66,7%), depersonalisasi rendah dengan persentase (80,0%), dan pencapaian prestasi diri sedang dengan persentase (80,0%). Pada perawat instalasi gawat darurat (IGD) yang berjumlah 27 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat kelelahan emosional sedang dengan persentase (85,2%), depersonalisasi sedang dengan persentase (59,2%), pencapaian prestasi diri sedang dengan persentase (51,8%). Pada perawat instalasi bedah sentral (IBS) yang berjumlah 28 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat kelelahan emosional

sedang dengan persentase (71,5%), depersonalisasi sedang dan rendah dengan persentase (50,0%), dan pencapaian prestasi diri tinggi dengan persentase (64,2%). Pada perawat intensive care unit (ICU) yang berjumlah 32 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas memiliki tingkat kelelahan emosional sedang dan rendah dengan persentase (50,0%), depersonalisasi rendah dengan persentase (65,7%), dan pencapaian prestasi diri sedang dengan persentase (84,4%).

5.1.4 Analisis Uji Hipotesis

Bersasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada variable *personality stress* dan *environmental stress* dengan *burnout* perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya per- Januari 2019, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Table 5.5 Hasil uji hipotesis hubungan *personality stress* dan *environmental stress* dengan *burnout* (kelelahan emosional) pada perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

Variable	Regresi Linear Berganda				
	p				
	IGD	HD	ICU	IBS	
<i>Personality stress</i>	<i>Extraversion</i>	1,000	0,215	1,000	0,876
	<i>Neuroticism</i>	0,136	0,169	0,239	0,500
	<i>Openness</i>	1,000	0,975	1,000	1,000
	<i>Agreeableness</i>	1,000	0,792	0,230	0,825
	<i>Conscientiousness</i>	0,477	0,886	0,014	0,000
<i>Environmental stress</i>	<i>Time load</i>	1,000	0,054	1,000	0,284
	<i>Mental effort load</i>	0,000	0,773	0,016	0,298
	<i>Psychological stress load</i>	1,000	0,297	0,875	0,043

Table 5.6 Hasil uji hipotesis hubungan *personality stress* dan *environmental stress* dengan *burnout* (depersonalisasi) pada perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

Variable	Regresi Linear Berganda				
	p				
	IGD	HD	ICU	IBS	
<i>Personality stress</i>	<i>Extraversion</i>	1,000	0,215	1,000	0,732
	<i>Neuroticism</i>	0,387	0,320	0,587	0,145
	<i>Openness</i>	1,000	0,193	1,000	1,000
	<i>Agreeableness</i>	0,028	0,792	0,091	0,628
	<i>Conscientiousness</i>	0,346	0,886	0,031	0,013

Variable		Regresi Linear Berganda			
		p			
		IGD	HD	ICU	IBS
<i>Environmental stress</i>	<i>Time load</i>	0,581	0,624	1,000	0,350
	<i>Mental effort load</i>	0,050	0,600	0,100	0,094
	<i>Psychological stress load</i>	0,775	0,343	0,586	0,745

Table 5.7 Hasil uji hipotesis hubungan *personality stress* dan *environmental stress* dengan *burnout* (pencapaian prestasi diri) pada perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya per-Januari 2019

Variable		Regresi Linear Berganda			
		p			
		IGD	HD	ICU	IBS
<i>Personality stress</i>	<i>Extraversion</i>	1,000	0,073	1,000	0,913
	<i>Neuroticism</i>	0,177	0,676	0,846	0,637
	<i>Openness</i>	1,000	0,213	1,000	1,000
	<i>Agreeableness</i>	0,005	0,050	0,181	0,507
	<i>Conscientiousness</i>	0,321	0,781	0,027	0,128
<i>Environmental stress</i>	<i>Time load</i>	0,394	0,956	1,000	0,791
	<i>Mental effort load</i>	0,155	0,279	0,001	0,107
	<i>Psychological stress load</i>	0,965	0,039	0,031	0,092

5.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Januari-31 Januari 2019, didapatkan responden yang bisa mengikuti penelitian adalah sebanyak 103 responden. Setelah mendapatkan data dan melakukan analisis data maka didapatkan beberapa data yang akan dibahas dalam pembahasan.

5.2.1 Hubungan *personality stress* dengan *burnout* (kelelahan emosional) perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya.

Hasil penelitian hubungan *personality stress* dan *burnout* (kelelahan emosional) memiliki hubungan yang signifikan pada sub variable *conscientiousness*. Berdasarkan tabel 5.5 *personality stress* dengan sub variable *conscientiousness* memiliki

hubungan yang signifikan pada ruang ICU dengan nilai $p=0,014$ dengan arah korelasi yang positif dan ruang IBS dengan nilai $p=0,000$ dengan arah korelasi yang positif. Pada table 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat ICU dan perawat IBS memiliki nilai *conscientiousness* yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ecie (2013) yang menyatakan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan emosional dengan arah yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khamisa et al (2015) yang menyatakan bahwa *stress* mempunyai hubungan yang signifikan dengan *burnout* dengan pengaruh yang positif.

Burnout dengan sub variable kelelahan emosional pada perawat memiliki nilai yang tinggi, hal ini di karenakan perawat yang memiliki masalah dalam interaksi dengan anggota tim lainnya, dan mereka yang ingin meninggalkan unit, serta perawat yang tidak akan menghadiri program pelatihan (Karkoc et al, 2016). Stres pribadi pada perawat di timbulkan karena adanya tekanan pada pekerjaan sehingga terjadi penurunan tingkat kepuasan kerja dan terjadi *burnout* (Khamisa et al,2017).

Perawat unit khusus pada ruang ICU dan IBS harus memiliki pencapaian tujuan dan kemampuan mengendalikan dorongan yang diperlukan dalam malakukan tindakan terhadap pasien dengan teliti pasien dengan teliti, sehingga membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi ketika melakukan implementasi kepada pasien. Pada saat perawat sudah mencapai batasan, perawat akan mengekspresikan kelelahan fisik dan emosional. Kelelahan fisik dan emosional ini merupakan dasar utama terjadinya *burnout* kelelahan emosional. Kelelahan emosional yang dialami oleh perawat dapat mengakibatkan perawat tidak responsif terhadap pekerjaan yang mereka jalani, sehingga ketika para perawat yang mengalami kelelahan emosional melakukan

pekerjaan dapat melewati suatu tindakan dan kemungkinan dapat terjadi hal yang tidak di inginkan.

5.2.2 Hubungan *personality stress* dengan *burnout* (depersonalisasi) perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya.

Hasil penelitian *personality stress* berdasarkan tabel 5.6 *personality stress* dengan sub variable *Agreeableness* pada ruangan IGD memiliki hubungan yang signifikan dengan sub variable depersonalisasi dengan nilai $p=0,028$ kemudian sub variable *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan sub variable depersonalisasi pada ruang ICU dengan nilai $p=0,031$ dengan arah korelasi yang positif dan di ruang IBS dengan nilai $p=0,013$ dengan arah korelasi yang positif. Pada table 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat ICU dan perawat IBS memiliki nilai *conscientiousness* yang tinggi dan perawat IGD mayoritas memiliki nilai *agreeableness* yang sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ecie (2013) yang menyatakan bahwa *agreeableness* dan *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan depersonalisasi dengan arah yang positif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bakker, Van Der Zee, Lewig, dan Dollard (2006) yang menyatakan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang signifikan dengan depersonalisasi dengan arah korelasi yang positif. *Agreeableness* pada penelitian Dargah (2012) juga memiliki hubungan yang signifikan dengan depersonalisasi tetapi dengan arah korelasi yang negatif, hal ini sama seperti yang di temukan Gholipour et al. (2011). Penelitian Zopiatis et al. (2010) menjelaskan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan depersonalisasi dengan arah korelasi positif. Sejalan dengan penelitian Morgan (2008) yang juga menyatakan bahwa

conscientiousness memiliki hubungan yang signifikan dengan depersonalisasi dengan arah korelasi positif.

Burnout dengan sub variable depersonalisasi lebih tinggi di antara pekerja shift, perawat yang memiliki masalah dalam interaksi dengan anggota tim lainnya, dan mereka yang ingin meninggalkan unit (Karkoc et al, 2016). Stres pribadi pada perawat di timbulkan karena adanya tekanan pada pekerjaan sehingga terjadi penurunan tingkat kepuasan kerja dan terjadi *burnout* (Khamisa et al,2017).

Perawat unit khusus pada ruang ICU dan IBS harus memiliki pencapaian tujuan dan kemampuan mengendalikan dorongan yang diperlukan dalam melakukan tindakan terhadap pasien dengan teliti, sehingga membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi ketika melakukan implementasi kepada pasien. Pada saat perawat sudah mencapai batasan, perawat dapat menunjukkan sikap atau perilaku keras/kasar, perilaku negatif dan acuh tak acuh terhadap pasiennya. Perawat juga dapat menunjukkan hilangnya antusiasme untuk bekerja dan kehilangan tujuan bekerja atau menjauhi pekerjaannya sehingga lama kelamaan sikap orang terhadap pasien menjadi acuh tak acuh atau tidak terlalu peduli dengan kondisi pasien. Sedangkan di ruang IGD hal yang menyebabkan terjadinya sikap acuh tak acuh adalah karena banyaknya pasien yang datang ke pelayanan sehingga perawat IGD hanya dapat melayani dengan singkat sampai konsisi pasien stabil setelah itu perawat akan berfokus kepada pasien lainnya.

5.2.3 Hubungan *personality stress* dengan *burnout* (pencapaian prestasi diri) perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya.

Berdasarkan tabel 5.7 *personality stress* dengan sub variable *Agreeableness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout* sub variable pencapaian prestasi diri pada ruangan IGD dengan nilai $p=0,005$ dan ruang HD dengan nilai $p=0,050$ kemudian sub variable *Conscientiousness* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri pada ruangan ICU dengan nilai $p=0,027$. Pada table 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD dan perawat HD memiliki nilai *Agreeableness* yang sedang dan perawat ICU mayoritas memiliki nilai *conscientiousness* yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ecie (2013) yang menyatakan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri dengan arah korelasi yang negatif. Bakker, Van Der Zee, Lewig, dan Dollard (2006) yang menyatakan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri dengan arah korelasi yang positif. Pada penelitian Ecie (2013) *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri dengan arah korelasi negatif. *conscientiousness* pada penelitian Dargah (2012) juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri tetapi dengan arah korelasi yang positif, hal ini sama dengan penelitian Ziopatis et al. (2010) yang menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri dengan arah yang positif.

Burnout dengan sub variable pencapaian prestasi diri merupakan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, pekerjaan, kehidupan dan seseorang yang merasa belum pernah melakukan sesuatu bermanfaat, yang mengacu pada rendahnya penilaian terhadap

kompetensi dan pencapaian keberhasilan diri dalam pekerjaan (Dorman 2003). Ditegaskan oleh Leatz dan Stolar (1993), dalam Rahman (2007), bahwa *burnout* adalah kelelahan fisik, *mental*, dan emosional sebab *stress* yang dialami berlangsung dalam waktu lama dengan situasi yang menuntut adanya keterlibatan emosi yang tinggi serta tingginya standar keberhasilan pribadi.

Perawat unit khusus pada ruang IGD dan HD memiliki pencapaian prestasi tersendiri dalam melakukan pekerjaan atau tugas sehari-hari. Dalam memenuhi pencapaian prestasi perawat IGD dan HD dituntut bekerja dengan maksimal demi kemajuan pelayanan. Pada perawat IGD dan HD dengan karakteristik pasien yang keluar masuk setiap hari memiliki pencapaian prestasi diri yang sedang, hal ini karena para perawat IGD dan HD melakukan pelayanan dan interaksi yang minim dengan pasien sehingga memiliki pencapaian prestasi diri yang rendah dan berpikir tidak membuat kemajuan dalam bidangnya masing-masing. Sedangkan pada perawat ICU memiliki pencapaian tujuan dan kemampuan mengendalikan dorongan yang diperlukan dalam melakukan tindakan. Dalam mencapai tujuan, perawat ICU tidak selalu menghasilkan seperti yang diharapkan sehingga perawat berfikir tidak melakukan kemajuan dalam pekerjaannya dan pada akhirnya terjadi *burnout*.

5.2.4 Pengaruh *environmental stress* dengan *burnout* (kelelahan emosional) perawat unit khusus di RSU Haji Surabaya.

Berdasarkan tabel 5.5 *environmental stress* dengan sub variable *mental effort load* memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout* sub variable kelelahan emosional pada ruangan IGD dengan nilai $p=0,000$ dan pada ruang ICU dengan nilai $p=0,016$ kemudian sub variable *psychological stress load* memiliki hubungan dengan *burnout* sub variable kelelahan emosional pada ruang IBS dengan nilai $p=0,043$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnia (2015) yang menyatakan bahwa variable *mental effort load* memiliki hubungan yang signifikan dengan variable *burnout* dengan arah yang positif tetapi tidak sejalan untuk variable *psychological stress load*, pada penelitiannya variable *psychological stress load* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout*. Penelitian Sholikhah, Iftadi, dan Astuti (2017) menjelaskan bahwa *mental effort load* berhubungan signifikan dengan *burnout* dengan arah korelasi yang positif. Rizqiansyah (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi *mental demand* semakin tinggi pula kemungkinan *burnout* terjadi pada staf.

Perawat IGD dan ICU diuntut untuk melakukan tindakan dengan cepat dan melakukan penanganan pertama apabila terjadi kegawatan yang mendadak pada pasien. Perawat pada ruang IGD dan ICU mengalami kelelahan *mental* apabila mendapatkan tekanan terus menerus untuk melakukan tindakan yang cepat sehingga kelelahan emosional muncul dan dialami oleh perawat dapat mengakibatkan perawat tidak responsif terhadap pekerjaan yang mereka jalani. Sedangkan pada perawat IBS mengalami tekanan psikologis yang tinggi. Hal ini dikarenakan perawat IBS harus menguasai prosedur tindakan operasi, mencegah kemungkinan yang akan terjadi dengan pasien ketika operasi dan menangani pasien yang sudah selesai operasi sehingga muncul kelelahan emosional.

5.2.5 Pengaruh *environmental stress* dengan *burnout* (depersonalisasi) perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya.

Berdasarkan tabel 5.6 *environmental stress* dengan sub variable *mental effort load* memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout* sub variable depersonalisasi pada ruangan IGD dengan nilai $p=0,050$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnia

(2015) yang menyatakan bahwa variable *mental effort load* memiliki hubungan yang signifikan dengan variable *burnout* dengan arah yang positif. Penelitian Sholikhah, Iftadi, dan Astuti (2017) menjelaskan bahwa *mental effort load* berhubungan signifikan dengan *burnout* dengan arah korelasi yang positif. Rizqiansyah (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi *mental demand* semakin tinggi pula kemungkinan burnout terjadi pada staf.

Perawat IGD di tuntut untuk melakukan tindakan dengan cepat dan melakukan penanganan pertama apabila terjadi kegawatan yang mendadak pada pasien. Perawat pada ruang IGD mengalami kelelahan *mental* apabila mendapatkan tekanan terus menerus untuk melakukan tindakan yang cepat sehingga kelelahan emosional muncul dan dialami oleh perawat dapat mengakibatkan perawat acuh tak acuh terhadap orang lain. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa beberapa orang menunjukkan perilaku seperti kehilangan tujuan bekerja dan kehilangan antusiasme sebagai akibat dari semakin menjauh dari dirinya sendiri dan pekerjaannya, menjadi acuh tak acuh terhadap orang yang dilayani, menunjukkan reaksi negatif dan bermusuhan.

5.2.6 Pengaruh *environmental stress* dengan *burnout* (pencapaian prestasi diri) perawat unit khusus di RSUD Haji Surabaya.

Berdasarkan tabel 5.7 *environmental stress* dengan sub variable *mental effort load* memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri pada ruangan ICU dengan nilai $p=0,001$ kemudian untuk sub variable *psychological stress load* memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian prestasi diri pada ruangan HD dengan nilai $p=0,039$ dan ruangan ICU dengan nilai $p=0,031$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnia (2015) yang menyatakan bahwa variable *mental effort load*

memiliki hubungan yang signifikan dengan variable *burnout* dengan arah yang positif tetapi tidak sejalan untuk variable *psychological stress load*, pada penelitiannya variable *psychological stress load* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout*. Penelitian Sholikhah, Iftadi, dan Astuti (2017) menjelaskan bahwa *mental effort load* berhubungan signifikan dengan *burnout* dengan arah korelasi yang positif. Rizqiansyah (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi *mental demand* semakin tinggi pula kemungkinan *burnout* terjadi pada staf.

Perawat ICU diuntut untuk melakukan tindakan dengan cepat dan melakukan penanganan pertama apabila terjadi kegawatan yang mendadak pada pasien. Perawat pada ruang ICU mengalami penurunan prestasi diri karena tuntutan yang tidak terpenuhi oleh perawat. Perawat HD dan ICU mengalami tekanan psikologis yang tinggi. Hal ini dikarenakan perawat HD dan ICU harus menguasai prosedur tindakan jika ada kemungkinan buruk kepada pasien.